

BAB II
AGAMA DAN MASYARAKAT TRADISIONAL

A. Pengertian Agama.

Untuk dapatnya mengemukakan bagaimana pengertian agama secara jelas, maka dibawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat yang memberikan pengertian tentang makna agama sebagai berikut :

- a. Secara etimologi, kata agama berasal dari bahasa Sangskerta. Akar katanya "Gam" berarti pergi. Setelah mendapat awalan "A" dan akhiran, berubah pengertian menjadi jalan.¹ Juga ada yang berpendapat bahwa : "...kata agama berasal darindua kata, "A" berarti tidak, dan "Gama" berarti kacau, kocar - kacir atau berantakan, atau dengan kata lain agama ialah teratur, beres...".²

Jadi agama adalah teratur atau peraturan.

- b. Ada yang berpendapat, agama berasal dari kata sanskrit, tersusun dari dua kata, "A" berarti tidak dan "Gama" berarti pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.³
- c. Agama berarti pada umumnya hubungan antara manusia dan sesuatu kekuasaan luar yang lain dan lebih dari pada apa yang dialami oleh manusia, yang penting - adalah bagian pengertian yang dianggap "suci" yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepadanya, dan memperlakukannya dengan penuh khitmad, yang sebaliknya menarik manusia kepadanya, dan manusia itu men cintainya dan meminta perlindungan kepadanya.⁴

¹•Drs.Sidi Ghazalba, Masyarakat Desa: Jakarta, -
Bulan Bintang, 1976. hal 104

²•Drs.Muhaimin. Problematika Agama Dalam Kehidup
an Manusia, Jakarta, Kalam Mulia, 1989. hal 5

³•Ibid. hal 5

⁴•Van Hove. Ensiklopedi Indonesia, Jakarta, Ihtiar
Baru, hal. 104.

- d. Menurut ahli sosial, agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya, yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang di percayai dan disalahgunakannya untuk mencapai kesejahteraan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁵
- e. Thomas F.O'dea. memakai definisi yang banyak dipakai dalam teori fungsional bahwa agama ialah pendayagunaan sarana-sarana supra empiris untuk maksud maksud non empiris atau supra empiris.⁶
- f. Inti dari setiap agama ialah keyakinan bahwa semua wujud dan kejadian didunia ini adalah keluaran dari sesuatu kekuatan yang kreatif, sadar dan meliputi - segalanya, atau mudahnya satu kehendak samawi.⁷

Kata "Agama" dalam bahasa Arab adalah : "Addin" (الدين) yang menurut bahasa Arab mengandung arti :

1. Adat kebiasaan, tingkah laku, taat (patuh), hukum keadaan politik dan pikiran (pendapat).⁸

Kata Addin (الدين) kadang-kadang untuk menyebutkan agama-agama yang dibawa oleh para nabi. Suatu ketika adakalanya dipergunakan untuk menyebutkan agama - Islam saja. Sebagaimana yang terdapat didalam Al-Qur'an

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (الكهف : ١٩).

Artinya : "Sesungguhnya agama (yang diridloi) disisi - Allah hanyalah Islam".⁹

5. Drs. Hendropuspito, O.C. Sosiologi Agama, Jogjakarta, Kanisius, 1983. hlm.34

6. Ibid. hlm.34

7. Abu Hasan Ali Nadawi, dkk. Benturan Barat Dengan Islam, Bandung, Mizan, 1984. hlm.46

8. Prof. M.T.T. Abdul Mu'in. Ilmu Kalam II, Pappri ngan, Sumbangsih, 1972. hlm.1

9. Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1971, hlm.78

2. Didalam Al-Munjid dapat penulis temukan arti "Diin" sebagai berikut : Ad-din (jama'-Adyan); (1) Al-Jazawal wal Mukafah; (2) Al-Ghodlo; (3) Al-Muluk Was-Sulthon wal khukum (4) At-Tadbir (5) Al-Hisab.¹⁰

Berbicara mengenai pengertian agama agaknya sangat tepat untuk mengikut sertakan Religi didalamnya - sehingga akan mendapatkan gambaran yang lebih luas dari pengertian agama itu sendiri.

Drs. Muhaimin, didalam bukunya : "Problematika - Agama" mengemukakan bahwa ; kata "Religie" berasal dari bahasa Latin, satu pendapat mengatakan dari kata - "Relegue" yang berarti mengumpulkan, membaca. Pendapat lain mengatakan bahwa Religi berasal dari kata "Relegere" yang berarti mengikat.¹¹

Jadi dari kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa "Religi" mengandung pengertian mengumpulkan cara -cara mengabdikan kepada Tuhan. Dan ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca dan memiliki sifat mengikat bagi manusia (pemeluknya) dan ikatan antara diri dengan Tuhan.

Disamping yang penulis kemukakan diatas, sebenarnya Religi adalah merupakan sinonim daripada kata "Agama". Religi berasal dari bahasa Inggris. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat yang mendefinisikan, antara lain :

- a). Relegion : The word relegion has no one generally accepted definition. Philosophers, sociologist, psychologists, theologians and many others interested in a particular aspect of life have all defined relegion in their own ways and for their own purposes.¹²

Artinya : Tidak ada satu definisi tentang religion yang dapat diterima secara umum.

10. Louis Ma'luf. Al-Munjid Fil Lughoh, Bairut, Katholikiyah, 1986. hlm.231.

11. Drs. Muhaimin. Op-Cit. hlm.6

12. The Encyclopedia Americana. Volume 23. American Corporation. New York. 1829. hlm.342.

Para filosof, sosiolog, psikolog, serta para teolog dan lain-lainnya telah merumuskan definisi tentang religion menurut cara sendiri-sendiri. Sebagaimana-Filosof beranggapan bahwa Religion adalah : "Supertins structure of in coherent metaphisical nations". Sebagaian ahli sosiolog lebih cenderung menyebut religion sebagai "Collective expression of human values", sedang psikolog menyimpulkan bahwa religion itu "mystical complexsurrounding a projected super ego. Berpijak dari data-data empiris diatas, dapatlah kita ambil konklusi bahwa tidak ada batasan yang tegas mengenai religion yang mencakup berbagai fenomena religion tersebut.

- b). Religion didalam "The AdventsLearners Dictionary of Current English" disebutkan bahwa :

"Religion is belief in the existence of a super natural ruling power, the creator and controller of the universe, who has given to man a spiritual nature which continues to exist of the death of the body".¹³.

Artinya : Agama adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang maha sakti yang menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah memberikan kepada manusia suatu alam rohani, supaya dapat hidup terus setelah matinya. Juga disebutkan bahwa :

"Religion is one of the various system of faith and worship based on such belief".¹⁴

Artinya : Agama adalah salah satu sistem kepercayaan dari penyembahan yang didasarkan kepada kepercayaan itu.

- c). Religi : adalah hubungan antara manusia dengan sesuatu".¹⁵

¹³. AS. Hornby. Advanced Learner's Dictionary of Current English. London, Oxford: University Press. h1, 712

¹⁴. Ibid. hlm. 712

¹⁵. Sidi Ghazalba. Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan. Jakarta, Tinta Mas., 1967. hlm. 209.

Dari beberapa uraian tersebut diatas, penulis dapat mengambil suatu conclusi tentang pengertian agama - yaitu : Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakekat hidupnya dan juga mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan Tuhan, untuk mencapai keselamatan hidup didunia dan setelah mati nanti.

B. Masyarakat Tradisional dan Coraknya.

Untuk mengungkap tentang pengertian masyarakat tradisional dan bagaimana masyarakat itu dapat dikatakan masyarakat tradisional, sebelumnya penulis ungkap dalam bab pendahuluan yakni masyarakat yang segala aspek kehidupannya bertendensi pada ada secara turun temurun menurut kebiasaan yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya.

Oleh karena itu untuk mengungkap sejauh mana masyarakat itu dapat dikatakan masyarakat tradisional, agaknya memang mengalami kesulitan. Sebab masyarakat dengan dinamika hidupnya selalu mengalami proses sosial sehingga untuk menunjuk ciri khusus pada masyarakat tradisional akan mengalami kesulitan.

Berangkat dari dinamika hidup dan proses sosial masyarakat disitu muncul perubahan-perubahan dalam pola berfikir dan gaya hidup yang sangat beraneka ragam coraknya. Namun pada pembahasan ini penulis ingin mencoba untuk mengangkat diskripsi yang mengantarkan kehidupan masyarakat tradisional secara utuh. Maka dengan Diskripsi tersebut dapat dijadikan ukuran-ukuran pokok, sehingga dapat untuk melihat sifat-sifat kongkrit masyarakat tradisional.

Setelah penulis mengangkat diskripsi yang menunjuk pada pola hidup masyarakat dalam kategori masyarakat tradisional, agar lebih jelas dan tidak terdapat ketimpangan-ketimpangan mengingat persepsi yang utuh tentang masyarakat tradisional, maka disini penulis menguraikan tigantipe masyarakat tradisional.

Ketiga tipe tersebut antara lain :

"Tipe pertama, yaitu masyarakat terbelakang.

Tipe kedua, yaitu masyarakat pra industri yang sedang berkembang. Tipe ketiga, yaitu masyarakat industri sekuler"¹⁶

Dari ketiga tipe tersebut, terdapat dua tipe yang penulis kategorikan tipe masyarakat tradisional, yakni tipe yang pertama dan tipe yang kedua. Sedangkan tipe yang ketiga dapat dikategorikan ciri khas masyarakat modern.

Untuk memperjelas sejauh mana batas-batas dari tiga tipe tersebut, maka disini dipaparkan diskripsi yang menggambarkan secara utuh tentang pola hidup dan kehidupan masing-masing anggota masyarakat (kedua tipe yang penulis kategorikan masyarakat tradisional tersebut).

ad.1. Tipe Pertama Yaitu Masyarakat-Masyarakat Terbelakang.

Masyarakat yang mewakili tipe pertama ini adalah masyarakat yang terbelakang dan terisolir serta merupakan masyarakat yang kecil. Pada masyarakat ini hubungan dengan masyarakat modern sangat tertutup. Sehingga,

" E....tingkat perkembangan tehnik mereka rendah, dan pembagian kerja atau pembedangan kelas relatif masih kecil. Keluarga adalah lembaga yang terpenting dan laju perkembangan sosial masih lambat".¹⁷

Dalam diskripsi yang menunjuk pada masyarakat tipe ini kami identikkan dengan masyarakat bersahaja, sebab didalamnya memiliki ciri - ciri sosial yang identik. Dalam masyarakat yang bersahaja ini,

16. Elizabet K. Notingham. Agama dan Masyarakat suatu Pengantar Sosiologi Agama. Terj. Abdul Muis Naharong CV. Rajawali. 1985. hlm.50

17. Ibid. hlm.51

"Boleh dikatakan sudah tak ada lagi. Masyarakat-bersahaja dalam pengertian masyarakat yang asli dan terpencil dari pengaruh kebudayaan barat sebagai suatu bentuk awalnya!"¹⁸

Atau dapat dikatakan bentuk awal dari munculnya kebudayaan masyarakat tersebut yang didalamnya tanpa pernah dimasuki oleh pengaruh kebudayaan barat.

Hal ini terjadi karena masyarakat tipe ini sosial kehidupannya sangat berimbang, tenteram dan harmonis. Norma-norma sosial yang mereka bentuk sendiri sangat dijadikan pegangan dalam hidupnya. Bahkan norma-norma tersebut akhirnya menjadi tradisi yang harus dipatuhi oleh sejumlah masyarakat yang ada didalamnya. Apabila terdapat pelanggaran-pelanggaran terhadap tradisi dari individu-individu yang terkandung didalamnya maka sangsi akan diterimanya, baik sangsi yang diterimanya itu sendiri.¹⁹ Sebab dalam masyarakat ini,

"Dimana nilai-nilai sakral kuat sekali".¹⁹

Dengan hal tersebut, maka masyarakat tipe ini benar benar menjaga dan mengindahkan norma-norma yang mereka buat sangat kuat sekali, disamping usaha untuk melestarikan secara maksimal. Sehingga sebagaimana kami ungkap diatas perubahan sosial lamban sekali.

Adapun masalah-masalah yang ada hubungannya dengan spiritual pada masyarakat tipe pertama ini cenderung untuk "Bersama-sama menganut agama yang sama".²⁰ Lebih jelasnya segala aktifitas kehidupannya diwarnai dengan pola hidup yang serba sama dan apabila ada dari individu-individu yang bertindak menyalahi aturan aturan yang ada (dari kesamaan-kesamaan yang prinsip tersebut). Maka mereka dianggap telah melanggar tradisi atau hukum adat yang ada.

18. Ibid. hlm.51

19. Ibid.

20. Ibid.

Dalam buku "Modernisasi Dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam", diungkapkan bahwa sebenarnya pada masyarakat tipe pertama atau yang sering dikatakan,

"Masyarakat bersahaja ini memiliki ciri-ciri kebudayaan yaitu terpencil, bergantung pada alam, adat dan kurang diferensiasi".²¹

Adapun masalah sosialnya sebenarnya antara satu lokal yang lain terdapat perbedaan-perbedaan, akan tetapi dalam bedanya itu terdapat garis persamaan yang menggolongkan kesahajaannya, yakni terdapat sembilan garis persamaan,

1. Kolektifisme
2. Gemain Schafp
3. Gotong royong
4. Keseragaman
5. Statis
6. Pimpinan dan Hubungan sakral
7. Harta pribadi tak banyak beda
8. Nilai harta untuk pandangan sosial
9. Masyarakat tertutup".²²

Adapun penjelasan dari sembilan (9) ciri - ciri sosial tersebut diatas adalah sebagai berikut :

ad.1. Kolektifisme

Masyarakat menentukan daya normatif yang kuat sekali, cara berfikir dan laku berbuat individu. Individu adalah untuk masyarakat, masyarakat bertanggung jawab pada individu. Adat yang turun-temurun sebagai kumpulan peraturan yang berasal dari nenek moyang mengendalikan tingkah laku dan pribadi.

ad.2. Gemain Schafp.

Hubungan antar individu tidak bersifat rasional dan berdasarkan perasaan, berlangsung seperti dalam kelompok kerabat.

21. Drs. Sidi Ghazalba. Modernisasi Dalam Persoalan Bagaimana Sikap Islam. Bulan Bintang. Jakarta. - 1978. hlm.91

22. Drs. Sidi Ghazalba. Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu. Pustaka Antara. Jakarta. 1965. hlm.38

ad.9. Masyarakat Tertutup.

Hubungan-hubungan sosial terbatas dalam kelompok sendiri.

Dalam masyarakat tipe pertama telah dapat kita ketahui akan betapa sangat kuatnya sifat-sifat kesahajaan yang segala aspeknya telah melebur menyatu dalam pola hidup dan kehidupan. Dengan melihat kesembilan ciri ciri sosial diatas kita dapat mengambil suatu kesimpulan dan pemahaman.

Jika dalam masyarakat tipe pertama itu dapat mempertahankan tradisi-tradisinya dan pola hidup yang mula-mula dibentuk dan dipolakan sendiri dalam waktu yang sangat lama. Tradisi adat, serta norma-norma yang mereka polakan dapat selalu menjadi pegangan hidup dalam jerjang yang turun-temurun. Hal ini karena terutama sikap tertutupnya, yang sama sekali tidak mau menerima pengaruh kebudayaan atau tata kehidupan dari luar kelompoknya. Dengan harapan tetap terwujudnya keseimbangan dan keharmonisan dalam hidupnya, sehingga implikasinya masyarakat tipe ini tidak dapat atau sulit mengalami perubahan, baik secara orang seorang (individu) atau perkelompok.

Walaupun toh sulit mengalami perubahan bukan berarti sama sekali tidak ada perubahan. Sebab proses perubahan sosial pada masyarakat, berangkat pada akal dan budidaya manusia mesti terjadi. Walaupun pada masyarakat tipe itu kreatifitas dan budidaya orang perorang sangat terkungkung oleh adat dan boleh ada penemuan tetapi pada batas-batasnya, akan tetapi jika keadaan masyarakat sangat membutuhkan suatu ketika penemuan itupun akan didapati juga oleh masyarakat dimana individu itu bergantung.

Dalam kaitannya dengan proses perubahan sosial ini ada suatu pendapat yang diungkapkan dalam buku "Sosiologi Islam dan Masyarakat", karangan Ilyas, BA.dkk

"Bahwa masyarakat dapat berubah karena letupan-letupan internal dan juga karena tekanan-tekanan dari luar, tetapi masyarakat juga bisa berubah karena perubahan yang lambat dan berangsur-angsur dibidang moral, kebiasaan, gaya teknologi, perencanaan melalui pengembangan-setahap konsensus dan partisipasi".²³

Berpijak dari dasar pemikiran ini menyangkut kesan bahwa perubahan sosial pasti terjadi dalam suatu masyarakat. Walaupun toh proses sosial itu berjalan lambat sekali. Dengan demikian nilai-nilai hidup kesahajaan yang mendomonir kehidupan tipe pertama ini lambat laun akan mengalami perubahan-perubahan pada tingkat yang lebih maju. Adapun tipe ini akan dibahas pada tipe kedua.

ad.2. Tipe Masyarakat Kedua, yaitu Masyarakat pra industri.

Pada tipe masyarakat kedua ini tata dan norma-norma kehidupan sosial, sebenarnya belum begitu jauh berbeda dengan tata kehidupan dan corak kehidupan masyarakat tipe pertama. Masyarakat tipe kedua adalah merupakan proses perubahan sosial yang merupakan kelanjutan dan perkembangan pola hidup masyarakat tipe pertama yang berkembang pada tingkat yang lebih maju.

Masyarakat tipe ini tidak terlalu tertutup, sebagaimana masyarakat tipe pertama. Mereka sudah mulai mengenal teknologi walaupun masih dalam tingkat yang rendah, suatu misal kerajinan tangan, termasuk dibidang pertanianpun juga sudah mengalami proses perkembangan-perkembangan yang lebih maju. Sebab disamping sudah mau menerima pengaruh dari luar sebenarnya masyarakat ini sudah tidak begitu terisolasi. Daerahnya sudah luas dan sudah cukup banyak jumlah penduduknya. Sehingga proses sosial dapat berjalan lebih cepat. Ciri-ciri umumnya adalah,

²³. Ilyas, BA.dkk. Sosiologi Islam dan Masyarakat-Kontemporer, Bandung, Mizan, 1988. hlm.24

"Pembagian kerja yang luas, kelas-kelas sosial yg beraneka ragam, serta adanya kemampuan tata baca pada tingkat tertentu".²⁴

Disamping pertanian yang mengalami perubahan kongkrit yang lebih maju. Demikian juga sudah terdapatnya - industri-industri tangan, sehingga dengan hasil dari pertanian dan industri tangan tersebut terdapatlah kontak perdagangan antara desa dengan kota. Hal ini merupakan sarana-sarana untuk menopang ekonomi pedesaan dengan seberapa pesat perdagangan di Kota.

Dalam tipe ini meskipun masih banyak terdapat ketidak teraturan aktifitas-aktifitas dalam pemerintahan, ekonomi, keagamaan dan rekreasi, akan tetapi sebenarnya lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan perekonomian serta keagamaan mulai tampak, jelas dan beda, juga kelihatatan mulai berkembang yang berorientasi pada spesialisasi.

Memang ketidak teraturan dan kekaburan-kekaburan-untuk menspesialisasikan pemerintahan, ekonomi, keagamaan dan beberapa aspek yang menyangkut kehidupan masyarakat banyak masih terdapat didalamnya, akan tetapi jika dibandingkan dengan pola masyarakat tipe pertama sudah jauh berbeda dan telah tampak lebih jelas.

Untuk mengetengahkan gambaran kongkrit dari masyarakat tipe kedua ini agar tidak mengalami kekaburan-kekaburan bahasan, kami cenderung menunjuk pada kehidupan masyarakat desa untuk mewakili bahasan masyarakat tipe kedua ini.

Untuk mengungkap bagaimana masyarakat itu masyarakat desa perlu adanya kejelasan batasan-batasan yang menuju pada perbedaan antara kota dan desa. Disini lain dijabatani oleh masyarakat pinggiran kota. Akan tetapi sebelum dijelaskannya batas-batas, secara luas baik tinjauan geografis, sosiologi, maka baiklah disini terlebih dahulu kami kemukakan pendapat Dr.P.J. Bauman,

²⁴. Elizabet K. Notingham. Op-Cit. hlm. 54

Dalam bukunya "Sosiologi Pengertian dan Masalah", dijelaskan bahwa :

Desa adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama, tinggal bersama sebanyak-banyaknya beberapa ribu orang yang hampir sama, mereka saling kenal mengenal. Mata pencahariannya pertanian, perikanan dan sebagainya. Terdapatnya banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ke-taatan pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial. Jiwa kea-gamaan berubah dengan kuatnya, buat sebagian, disebab-kan oleh perasaan tergantung pada alam".²⁵

Dengan berlandaskan dari uraian diatas, suatu hal yang sangat logis bahwa kehidupan pada masyarakat - di pedesaan memiliki jiwa kegotong royongan sangat kuat, hal ini timbul bukan karena paksaan ataupun tekanan -tekanan dari masyarakat. Akan tetapi gotong-royong merupa-kan kebutuhan untuk dapatnya mempertahankan hidupnya.

Hal ini terjadi dilatar belakangi oleh ketergan - tungan kehidupannya pada pertanian atau bercocok tanam, yang sangat bergantung pada alam. Mereka secara keselu-ruhan sama-sama bergantung pada hasil alam yang ditem - patinya. Sehingga mereka mempunyai kepentingan pokok yg sama pula. Dengan demikian untuk mewujudkan tujuan dari kepentingan-kepentingan tersebut perlu adanya kebersama-an dalam mengerjakannya! Suatu contoh pada musim panen atau pada saat pengolahan lahan tiba, maka mereka akan secara bergotong royong dalam mengerjakan tanah mereka. "Karena biasanya satu keluarga saja tak akan cukup memilij-ki tenaga kerja untuk mengerjakan tanahnya. Sebagai aki-bat kerja sama tadi timbullah lembaga kemasyarakatan di karenakan dengan nama gotong royong yang sudah dibuat".²⁶

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, dengan didu-kung oleh kesan kegotong-royongan yang tinggi mereka - akan mampu mempertahankan hidupnya untuk mencapai keten-teraman dan kecukupan hidup ukuran mereka. Akan tetapi yang perlu kita ingat bahwa ketenteraman dan kecukupan-

²⁵. Dr.P.J. Bauman. Sosiologi Pengertian dan Masa-lah. cet. ke 13, Jogjakarta, Kanisius, 1979. hlm.81

²⁶. Soerjono, Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta, Rajawali, 1976. hlm.135.

hidup ukuran mereka. Akan tetapi yang perlu kita ingat-bahwa ketenteraman dan kecukupan atas dirinya berarti juga harus dirasakan oleh masyarakat kelompoknya, sebab ciri *Gemeinschaft* masih terdapat didalamnya.

Dalam pengolahan tanah atau yang disebut dengan bercocok tanam, belum seperti bercocok tanam pada daerah modern yang penuh teknologi dan penemuan-penemuan yang sangat mendukung akan tetapi pada masyarakat pedesaan cara-cara bertani sangat tradisional dan tidak efisien, karena belum dikenalnya mekanisasi dalam pertanian".²⁷

Akan tetapi bukan berarti sistem tradisional ini tidak memiliki teknik atau tetap tidak adanya perubahan-perubahan sistem kearah lebih maju.

Perubahan-perubahan sistem tersebut ditentukan adanya interaksi sosial dengan masyarakat pinggiran kota banyak lebih cepat berkembang terus pengaruh dari kota, dari negara lain, karena perkembangan antar negara. Hal ini memang logis sebab masyarakat pinggiran kota secara geografis berhimpitan dengan masyarakat kota sehingga manifestasi dari interaksi sosial yang ada, banyak mengimport sistem-sistem dan tata fikir serta tata kehidupan dari kota.

Kembali pada perubahan sistem pertanian ataupun tata kehidupan kota, yang merupakan implikasi yang timbul karena interaksi sosial, yang diimport oleh masyarakat pinggiran kota. Maka masyarakat desa juga mengalami perkembangan-perkembangan kemajuan walaupun masih secara lamban bila dibanding masyarakat pinggiran kota, karena perkembangan kemajuan tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial dengan masyarakat pinggiran kota.

Dengan adanya interaksi sosial (hubungan desa dengan pinggiran kota dan kota) maka tata fikir ataupun pola ketetapan masyarakat desa lamban laun menjalani -

27. *Ibid.* hlm.136

perkembangan-perkembangan, terutama masalah pendidikan-walaupun suatu kenyataannya bahwa pada masyarakat pedesaan masalah perbaikan pengajaran atau pendidikan bagi penduduk masih menjalani hambatan-hambatan disebabkan ,

"Keengganan tenaga-tenaga pengajar yang diberi bagian tugas ke desa, honorarium yang kurang, juga keadaan daerah dan masyarakatnya yang kurang maju. Dalam penyusunan ekonomi kekeluargaan dan rumah tangga yang masih lemah dan sangat terbatas!"²⁸

Sebenarnya masalah pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat berpengaruh pada perubahan sosial, karena tingkat pendidikan akan nampak menambah sistem dan pola yang dianggap tidak sesuai dengan pengetahuan yang ada, disamping pendidikan merupakan pembentuk sikap dan kecakapan suatu generasi sebagaimana diungkap oleh Drs. M.Cholil Mansur, SH. dalam bukunya "Sosiologi masyarakat desa dan kota,

"Bahwa pengajaran dan pendidikan bertujuan membentuk pribadi, disamping juga mempunyai tugas sosial atau membuat anak itu cakap bila menjalankan kewajiban di masyarakat".²⁹

Dengan demikian konsekwensi logisnya pendidikan dan pengajaran didaerah pedesaan mengalami berbagai sta- buasi, maka perubahan sosialpun juga akan mengalami ham- batan-hambatan. Sebenarnya hambatan pendidikan itu sen- diri diakibatkan oleh keadaan sosial daerah itu sendiri. Dari hubungan yang sedemikian ini kami cenderung menye- but bahwa proses perubahan sosial didasari oleh ekosis- tem yang ada.

Dari uraian-uraian diatas, dapatlah diambil suatu penjelasan, untuk mengungkap bahwa suatu hal yang sangat logis jika didalam masyarakat pedesaan ternyata masih diwarnai dan terkekang oleh tradisi dari kehidupan gene- rasi sebelumnya.

²⁸. Drs. M.Cholil Mansur, SH. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Surabaya, Usaha Nasional, hlm.135

²⁹. Ibid. hlm.133

Suatu contoh pada masyarakat pedesaan, pada umumnya golongan orang tua memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan, dalam segala hal orang-orang akan minta nasehat-nasehat kepada mereka (orang-orang tua) jika mengalami kesulitan-kesulitan. Padahal "Golongan orang-orang tua itu mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat sehingga perkembangan individu sangat sukar dilaksanakan...".³⁰ Dengan sulitnya perkembangan-perkembangan individu pada masyarakat itu merupakan bagian integral dari masyarakat. Pengendalian sosial masyarakat sangat kuat, disisi lain pada masyarakat pedesaan alat komunikasi sangat kurang. Sebagai akibat dari sangat sederhananya alat komunikasi tersebut, maka hubungan antara seseorang dengan orang lain dapat diatur dengan seksama. Rasa persatuan mereka sangat kuat sekali, sehingga diantara mereka saling mengenal dengan akrabnya dan jiwa tolong menolong atau kegotong royongan sangat kuat.

Kaitannya dengan betapa pentingnya dan tingginya kedudukan orang-orang dianggap tua pada masyarakat pedesaan ini, akibatnya hubungan antara penguasa dengan rakyat berjalan secara tidak resmi dan tidak ada pembagian kerja yang tegas. Pada masyarakat ini seorang penguasa sekaligus mempunyai beberapa kedudukan dan peran yang sama sekali tidak dapat dipisah-pisahkan dan berjalan bersama-sama sehingga antara yang profan dan yang sakral tidak dapat diklasifikasikan, bercampur-aduk dan tidak dapat dibeda-bedakan. Apalagi pada desa yang terpencil. "...Kedudukan dan peranan seorang kepala Desa sebagai seorang kepala desa nasehat-nasehatnya patuh dijadikan pegangan, sebagai seorang pemimpin upacara-upacara adat dan lain sebagainya...".³¹ Yang jelas segala sesuatunya dalam kehidupan disentralisasikan pada diri kepala desa.

30. Soerjono Soekanto. Op-Cit. hlm. 176

31. Ibid.

Setelah kita simak secara seksama dari uraian-uraian kedua tipe masyarakat yang penulis ungkap diatas - yakni : tipe pertama dan tipe kedua. Agaknya kita dapat mengambil suatu conclusi, bahwa walaupun pada tipe masyarakat kedua ini sudah banyak mengalami proses sosial yang berorientasi pada peradaban yang lebih maju. Yang ditimbulkan interaksi sosial dengan masyarakat pinggiran kota yang merupakan pengaruh dari kota, akan tetapi dilihat dari fenomena-fenomena yang ada dari pembahasan yang diatas telah diungkap, bahwa ciri khas tradisionalisme masih melekat kuat sekali.

Hal ini dapat kita lihat pada beberapa faktor sebagai berikut :

1. Masih kuatnya nilai-nilai sakral keagamaan
2. Belum terdapatnya spesialisasi kerja dan besarnya pengaruh orang-orang yang dituakan (dianggap tua)
3. Masih kuatnya sifat kegotong royongan
4. Masih bercampurnya antara yang sakral dengan profan dan belum dapat dibeda-bedakan
5. Kehidupannya bergantung pada alam, yakni bercocok tanam dan perikanan/nelayan
6. Masih kuatnya berpegang dan berpedoman pada tradisi dalam kehidupannya.
7. Masih terdapatnya ciri-ciri yang mendukung sifat tradisionalisme.

Sebetulnya ketujuh faktor yang kami paparkan diatas tetap dapat bertahan dalam pola kehidupan masyarakat, hal ini merupakan hasil yang ditimbulkan oleh kekuatan dan kuatnya pengaruh orang-orang tua dalam menanamkan tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat tersebut. Jelasnya bahwa ketujuh faktor diatas merupakan bagian integral dari kelestarian dan kuatnya tradisi yang ada. Disisi lain tradisionalisme merupakan manifestasi dari tradisi-tradisi tersebut. Memang dari sini kita

hadapi kenyataan bahwa,

"Suatu tradisi menciptakan tradisionalisme, tradisi adalah ciri kuat untuk mengabdikan diri, tetapi status yang ideal ialah keseimbangan yang sempurna. Hal ini akan terlaksana apabila ada orientasi yaitu pada nenek moyang".³²

Generasi baru hanya tinggal mewarisi dan menerima saja dan dilakukan secara continue tradisi akan tetap bertahan. Akan tetapi tidak mungkin suatu kehidupan masyarakat tradisional kekal atau luput dari pengaruh-pengaruh dari luar dirinya.

"Dengan demikian agar tidak terjadi penyimpangan - penyimpangan terhadap penerapan tradisi itu sendiri, - atau untuk mengangkat nilai tradisi tersebut," maka tradisi sendiri dianggap sebagai hal yang sakral yang perlu ditaati juga dihormati, bahkan dalam beberapa hal menjadi kultus. Masyarakat tradisional memilih kultus - kultus serta simbol-simbol yang mendukung sikap tradisional".³³

Dengan tradisi-tradisi dianggap sebagai hal yang sakral, maka sebagaimana penulis ungkap diatas bahwa kehidupan sosial mereka dalam segala hal akan selalu diwarisi dengan dengan sifat-sifat ketradisional yang ada. Sehingga struktur sosial kehidupan akan membentuk struktur sosial yang tradisional pula.

Hal diatas memiliki relevansi pendapat yang dikemukakan oleh Drs. Sumardi Raman BcHk. dalam sosiologi - antropologi bahwa :

"...Struktur sosial tradisional yakni jaringan-jaringan hubungan antar individu dalam pergaulan hidup - yang terutama didasarkan pada statusnya yang berdasarkan genealogis dan teritorial dimana hubungan-hubungan dibidang ekonomi, sosial kultural, hukum dan lain-lain di langsunngkan secara tradisional".³⁴

³². Ibid. hlm.

³³. Drs. Sumardi Raman, Bc.Hk. Sosiologi dan Antropologi, Surabaya, Sinar Wijaya, 1984. hlm.106

³⁴. Ibid. hlm.34

Demikian itulah kenyataan yang ada pada tipe pertama dan kedua yang diwakili masyarakat bersahaja untuk tipe pertama dan masyarakat desa untuk tipe kedua. Akan tetapi kita melihat suatu kenyataan juga bahwa didalam masyarakat tipe yang kedua yang diwakili oleh masyarakat desa. Dengan terdapatnya hubungan-hubungan dengan daerah lain dan masyarakat kota maka akan juga mengalami perubahan-perubahan, Hal ini disebabkan oleh proses-interaksi sosial yang ada. Perubahan-perubahan tersebut telah menjadi fakta dalam kehidupan manusia sejak dahulu kala serta merupakan reaksi.

Maka Drs. Sumardi Raman, Bc.Hk. juga mengemukakan,

"Bahwa struktur sosial tradisional lambat laun mengalami perubahan dan penggeseran, terutama setelah dimulainya penyebaran dan pengembangan pendidikan dan pengajaran, yang sekaligus setelah akhir abad 19 disusul dengan menembusnya teknologi dan pengetahuan barat".³⁵

Dengan pendapat diatas, dapatlah kita ambil suatu gambaran bahwa struktur sosial tradisional dengan perkembangan pendidikan dan menembusnya teknologi dan ilmu pengetahuan barat akan mengalami perubahan akan mengalami perubahan walaupun toh kenyataan-kenyataan membuktikan bahwa dalam masyarakat desa nilai-nilai, sifat dan jiwa tradisionalisme masih bertahan.

C. Kedudukan Agama Dalam Masyarakat Tradisional.

Berbicara tentang kedudukan agama dalam masyarakat tidak akan pernah tuntas tanpa mengikut sertakan aspek-aspek sosiologinya. Sebab agama tidak akan pernah ada manfaatnya dan gunanya tanpa adanya masyarakat dan agama itu sendiri timbul untuk mengatur masyarakat. Agama yang menyangkut kepercayaan serta berbagai praktiknya, benar-benar merupakan masalah sosial dan sampai saat ini. Agama selalu ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

35. Ibid. hlm.116

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting, yang melengkapi keseluruhan sistem sosial, disamping agama memiliki fungsi penting dalam menentukan corak peradaban manusia atau masyarakat itu sendiri.

Mengenai fungsi agama tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan hidup yang dihadapi manusia dan masyarakatnya. Yakni : ketidak pastian, ketidak mampuan dan kelangkaan. Hal ini merupakan problem manusiawi yang paling mendasar "... Untuk mengatasi itu semua manusia percaya kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat sekali. Agama memiliki kesanggupan menolong manusia".³⁶

Jadi lebih jelasnya masyarakat yakin dan percaya bahwa agama merupakan sesuatu yang mampu menjawab segala problematika dalam hidupnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan manusia atau masyarakat agama memiliki kedudukan yang amat vital, dalam beberapa aspek kehidupan ataupun demi kelangsungan hidupnya. Dalam masalah ini agar bahasan tentang kedudukan agama tidak terlalu luas dan dapat tuntas, maka kami cenderung untuk menunjuk suatu golongan atau tipe suatu masyarakat tertentu. Dalam hal ini masyarakat tradisional sebagai obyek bahasan.

Untuk dapatnya menjawab sejauh mana kedudukan agama dalam kehidupan masyarakat tradisional maka bahasannya kami fokuskan pada dua masalah; yakni sejauh manakah kedudukan agama dalam pri kehidupan dan benarkah dalam masyarakat tradisional agama mampu mendominasi segala aktifitas kehidupan.

Penulis punya persepsi dengan terjawabnya kedua masalah tersebut, maka alam dapat mengetahui dan mengukur sejauh mana kedudukan agama dalam kehidupan,

³⁶. Drs. P.Hendropuspito, OC. Sosiologi Agama, Jakarta, Kanisius, 1983. hlm.38

Masyarakat tradisional.

Dengan demikian agar keinginan ini dapat terjawab sehingga dapat diketahuinya sejauh mana kedudukan agama dalam kehidupan masyarakat tradisional, baiklah kita bahas satu persatu :

1. Nilai Agama Dalam Pri Kehidupan.

Setelah kita menjawab dengan alasan, bagaimana sistem pola hidup, serta corak kehidupan masyarakat, juga kita ketahui bagaimana masyarakat tersebut mempertahankan hidupnya, dan ketergantungan pada pertanian yang merupakan ciri khas, yang mempengaruhi dengan kuat pada pola pikirannya, memang nyata-nyata nampak berbeda jauh dibanding dengan kehidupan atau pun penduduk yang terdapat pada masyarakat yang modern. Memang pengaruh teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah mencapai titik ketinggian akan mampu merombak dan merubah pola dan cara hidup masyarakat sehingga mereka kurang berfikir, dan lupa akan hakekat hidup, bahkan tak pernah membuka hatinya bagi hakekat hidup, tempat mereka mencari makan, tempat mengembangkan keturunan, atau lebih kongkritnya kita katakan tempat dimana mereka memenuhi segala aspek kebutuhannya.

Lain dengan kehidupan tradisional yang hidupnya bergantung pada pertanian, seacar otomatis mereka sangat bergantung terhadap alam yang ditempatinya. Disisi lain mereka sering berhadapan dengan keganasan-keganasan alam, dan berkali-kali berhadapan antara hidup dan mati. Dengan demikian "...mereka itu lebih terbuka hatinya bagi hakekat hidup...".³⁷

Merupakan realisasi atau manifestasi dari keterbukaan hatinya akan hakekat hidup; maka mereka cenderung secara mutlak untuk mengangkat tinggi-tinggi

³⁷ Prof. Dr. P. J. Bauman. Ilmu Masyarakat Umum. Jakarta, PT. Pembangunan, 1980. hlm. 106.

nilai-nilai agama dalam perilaku kehidupannya. Disini kami akan mengangkat dua hal sebagai perwujudan-nilai dan fungsi agama dalam perikehidupan mereka.

1. Sumber kelangsungan hidup dan terminal akhir kehidupan
2. Yang sakral dan pembentuk moral.

Agar dapat difahami kedua hal yang kami ketengahkan diatas, baiklah kami akan mencoba untuk menguraikan satu persatu.

ad.1. Sumber kelangsungan hidup dan terminal akhir-kehidupan.

Kehidupan masyarakat tradisonal yang banyak betgabung pada alam dimana mereka tinggal, maka seperti yang telah kami ketengahkan di atas bahwa mereka sering berhadap-hadapan dengan berbagai problem yang timbul dari keganasan-keganasan alam, dan masalah-masalah kehidupan yang tak dapat dijangkau oleh akal dan inderawi manusia. Suatu contoh, mengapa harus ada penyakit, kematian, mengapa harus ada gempa bumi dan sebagainya.

Karena keadaan manusia yang diliputi ketidak mampuan dan ketidak pastian dalam hidupnya, dan mengatasi gangguan-gangguan yang ada, maka mereka banyak-banyak berdoa, untuk permohonan agar diselamatkan dan mendapatkan kemudahan.

Dalam buku "Sosiologi Agama" karangan Thomas-F.ODEA, diketengahkan pendapat Durkheim bahwa

"Agama adalah pensucian tradisi yang mengatakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam perilaku manusia atas tumpuhan akhir masyarakat. Ia (agama) memberi pada penganutnya kesan nyaman dan bergantung sehingga penganut yang telah berkomunikasi dengan Tuhannya.

Adalah orang yang lebih kuat. Ia merasa didalam dirinya memiliki banyak tenaga, baik untuk mengatasi cobaan hidup, atau untuk menaklukkan tantangan hidup".³⁸

Atas dasar pendapat Durkheim ini marilah kita melihat bahwa kehidupan masyarakat tradisional mereka dalam memegang nilai-nilai sakral keagamaan sangat kuat sekali, bahkan sampai pada proses peralihan kehidupan - (kelahiran bayi), pendidikan dari kanak-kanak sampai pada remaja dan sebagainya, dilaksanakan upacara keagamaan. Dengan tujuan agar dengan dilaksanakannya upacara tersebut dia akan selamat dari segala mara bahaya. Hal ini menunjukkan betapa bergantungnya mereka pada nilai nilai agama.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam masyarakat tradisional agama "Ditunjuk sebagai sumber dan terminal akhir dari segala kejadian didunia ini".³⁹ Agama menunjukkan penyelesaiannya secara memuaskan kalau manusia menerima nilai-nilai terakhir dan tertinggi.

Untuk itu sudah dapat kita ambil pengertian bahwa betapa tingginya kedudukan agama dalam prikehidupan masyarakat tradisional.

ad.2. Yang Sakral Dan Sumber Moral.

Dalam bab diatas penulis ketengahkan bahwa dalam masyarakat tradisional mereka cenderung untuk mewarisi apa yang dilakukan dan ketetapan-ketetapan generasi sebelumnya. Bahwa hal itu dianggapnya memiliki nilai sakral, lebih-lebih dalam hal agama mereka secara otomatis menganut agama yang dianut oleh nenek moyangnya.

³⁸. Thomas F. O'DEA. Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal, Jakarta, CV. Rajawali, 1985. hlm.23

³⁹. Hendropuspito. Op-Cit. hlm.70

Sehingga didalam kelompok mereka tidak terdapat agama-lain selain agama yang dianutnya.

Karena kesamaan atas kebersamaan dalam menganut-suatu agama, maka pandangan-pandangan terhadap nilai-nilai sakral keagamaanpun terdapat kesatuan pandangan. Disini lain telah kita ketahui bahwa nilai-nilai agama - sekaligus ajaran-ajarannya berpengaruh pada perilaku - atau tingkah laku masyarakat tradisional. Terdapatnya-kesatuan titik pandang terhadap nilai-nilai sakral keagamaan, maka tingkah laku merekapun secara otomatis harus ada kesesuaian dengan nilai-nilai keagamaan yang diimani.

Sebagaimana dipaparkan oleh Elizabet K. Notingham dalam bukunya "Sosiologi suatu Pengantar (Agama dan Masyarakat)", bahwa :

"Pengamalan dan pemilikan bersama, kepercayaan - kepercayaan dan ritus-ritus dalam suatu agama menunjukkan bahwa hubungan antara anggota-anggota kelompok dengan (hal-hal) yang sakral dalam beberapa hal erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai moral kelompok itu atau bahkan terbentuknya nilai-nilai moral merupakan - akibat dari kepercayaan pada yang sakral".⁴⁰

"...Memang dalam masyarakat tradisional yang menjadi ukuran moral baik dan buruk itu adalah tradisi - atau adat kebiasaan".⁴¹

Dari pendapat diatas, dapat kita ambil gambaran-bahwa karena kuatnya pengaruh kepercayaan agama dengan kehidupan masyarakat tradisional, sehingga nilai-nilai moral mereka bersumber pada nilai-nilai sakral yang kaitannya dengan tradisi (adat) ataupun nilai-nilai sakral keagamaan.

Diskripsi diatas dapat terjadi apabila antara - adat yang dianggap sakral dan nilai-nilai keagamaan - terdapat potensi relevansi antara satu dengan yang -

⁴⁰. Elizabet K. Notingham. Op-Cit. hlm.19

⁴¹. Drs. Muhaimin. Problematika Dalam Kehidupan-Manusia, Jakarta, Penerbit Kalam Mulia, 1989. hlm.98.

lain. Dan proses interaksi lembaga adat dengan nilai-nilai agama. dimana lembaga-lembaga dilapisi oleh nilai-nilai agama dan adat istiadat.

Sehingga "hampir tidak ada perbedaan yang prinsip dalam pandangan masyarakat antara nilai agama dengan nilai budaya. Kedua nilai itu bersatu membentuk suatu sistem tata pergaulan antar semua masyarakat".⁴²

Sebagaimana dikemukakan oleh Fahrul Aly, dalam bukunya : Agama, Islam dan Pembangunan, bahwa :

"Agama semakin berkembang apabila mission yang terkandung didalam agama tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang tersedia".⁴³

Dengan demikian konsekuensi logis dari pendapat ini jika agama perkembangannya tidak mengalami stagnase-stagnase akibat tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang tersedia dalam masyarakat (dalam hal ini adat setempat), maka berarti agama akan memiliki pengaruh yang kuat sehingga nilai-nilai agama akan mampu menggeser nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat tersebut. Bahkan nilai-nilai moral yang pada mulanya bersumber pada tradisi adat akan banyak didominasi oleh nilai-nilai moralitas agama.

Juga sebagaimana ditetapkan oleh Drs. H. Djoko Pranowo, dalam bukunya "Masyarakat desa", menyatakan sebagai berikut :

"Kehidupan masyarakat desa pada umumnya berdasarkan adat, adat berdasarkan agama, agama menjadi moral moral menentukan pola kehidupan sosial".⁴⁴

Selanjutnya beliau menerangkan bahwa adat atau kebiasaan dalam masyarakat dikenal dengan adanya norma norma atau nilai-nilai.

42. Fahrul Aly. Agama, Islam dan Pembangunan. cet 2, Jakarta, PLPZM, 1985. hlm.75

43. Ibid. hlm.77

44. Drs. H. Djoko Pranowo. Masyarakat Desa, Surabaya, Bina Ilmu, 1985. hlm.62.

Nilai baik dan buruk itu ditentukan oleh norma-norma.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa agama adalah merupakan sumber moral manusia. Suatu contoh dalam ajaran Islam sebagaimana di ungkap pada firman Allah:

وَمَا أُبْرِعُ نَفْسِي إِلَّا نَفْسِي لِأَمَادَةٍ بِي السُّوءِ (لَا مَا رَجِمْتُ رَبِّي

Artinya : "Yusuf berkata : Dan aku tidak akan membebaskan mereka (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu menyuruh kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (QS. Yusuf : 53 ⁴⁵)

Dari firman Allah diatas, mengungkap moral yang dilakukan oleh Yusuf. Hal ini untuk sebagai cermin kehidupan manusia. Dari ayat tersebut mengandung makna tuntunan moral bahwa, apabila nafsu dibiarkan begitu saja tanpa dikendalikan dan diarahkan kejalan yang benar (sesuai dengan ajaran agama) maka alam berbahaya bagi kehidupan manusia dan bahkan akan menghalalkan segala cara, ketetapan keji, dan jahatnya, akan diterapkan sepanjang ia dapat mendatangkan dan menghantarkan tercapainya kebahagiaan.

Dari uraian-uraian dalam sub bab ini dapatlah kita ambil konklusi betapa nilai sakral yang bersumber dari tradisi ataupun nilai-nilai sakral keagamaan, mampu mendominasi pengendalian tingkahlaku masyarakat tradisional dan bahkan agama sebagai sumber moral bagi kehidupannya.

2. Dominasi Agama Dalam Segala Aktifitas Keagamaan.

Sebelum kami uraikan sejauhmana agama mampu mendominasi segala aktifitas kehidupan, relevan sekali jika disini akan penulis paparkan pentingnya agama dalam kaitannya dengan aspek pengalaman yang mentransendensikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari yakni ketertiban (kepercayaan) tanggapan kepada sesuatu yang berada diluar jangkauan manusia. Disisi lain sebagaimana

⁴⁵Departemen Agama RI., Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta, Bumi Putra, 1980, hlm. 357

Sebagaimana telah kami uraikan dalam sub-sub bab diatas bahwa dalam kehidupan masyarakat tradisional akibat pengetahuan dan tehnik yang masih sederhana mereka sering mengalami tantangan-tantangan hidup yang diluar jangkauan sehingga mereka lebih banyak cenderung untuk meminta perlindunganNya yang ghoib (Tuhan yang menguasai alam).

Dari sudut pandang teori fungsional, agama mempunyai peranan penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidak pastian, ketidak beradaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental manusia. Terutama yang terjadi pada masyarakat tradisional yang mayoritas hidupnya bergantung pada alam yang ditempatinya.

Menurut Thomas F.O'DEA bahwa kebanyakan manusia - dengan hal yang diluar jangkauannya (Tuhan/dewa) yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi kehidupan manusia, disini beliau menyebutkan 6 fungsi agama :

Pertama : agama mendasarkan perkataannya pada sesuatu yang diluar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan.

Kedua : agama menawarkan suatu hubungan transodental melalui pemujaan dan upacara, ibadat. Karena itu, memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah ketidak pastian dan ketidak mungkinan kondisi manusia.

Ketiga : Agama mensucikan norma-norma dan nilai - nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan - dominasi tujuan kelompok diatas kepentingan dan keinginan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu. Jadi agama mensucikan norma-norma dan nilai - yang membantu pengendalian sosial; mengesahkan alokasi-pola-pola masyarakat sehingga membantu dalam ketertiban dan stabilitas.

Keempat : agama dapat memberikan standard nilai - dalam arti norma-norma yang terlembaga. Hal ini mungkin sekali dalam hubungan dengan agama yang menitik berat - kan pada transendensi Tuhan.

- 38 -

Kelima : agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting melalui penerimaan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan tentang hakekat dan taqdir manusia, individu mengembangkan aspek-aspek penting pemahaman diri dan batasan diri. Melalui peran serta manusia didalam ritual agama dan doa, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitas - nya.

Keenam : agama bersangkut paut pula dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu dan perjalanan hidup melalui tingkatan usia yang ditentukan oleh masyarakat⁴⁶

Dalam keenam fungsi agama diatas, dapat kita ambil conclusi bahwa agama berfungsi menolong individu dalam ketidak pastian, dilanda kecewa mengaitkannya dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral dan menyediakan unsur-unsur identitas, yang sekaligus agama bertindak menguatkan status dan fasilitas masyarakat serta meneropong nilai-nilai dan tujuan yang mapan. Dengan demikian suatu kenyataan bahwa agama berperan dalam geraknya mampu mendominasi segala aspek kehidupan manusia yang hal ini terkait erat dengan aktifitas-aktifitas manusia itu sendiri, terutama dalam kehidupan masyarakat-tradisional.

Dengan agama mampu menjawab masalah-masalah yang fundamental bagi manusia yakni ketidak pastian, ketidak beradaan dan kelangkaan, maka menurut Weber "agama mempengaruhi sikap-sikap praktis manusia terhadap berbagai - aktifitas kehidupan sehari-hari dengan cara yang paling akrab..."⁴⁷ Sehingga aktifitas-aktifitas masyarakat itu sendiri akan selalu diwarnai dengan sikap-sikap yang agamis dan bahkan segala moralitas mereka bertumpu pada moralitas agama, ~~sebut~~

Terutama dalam masyarakat tradisional tipe perta-

⁴⁶. Thomas.F O'dea. Op-Cit. hlm.26

⁴⁷. Ibid. hlm.21

pertama (dalam bab diatas kami membagi masyarakat tradisional dengan dua tipe) karena mereka memiliki kesamaan dalam keagamaan. Oleh karena itu keanggotaan mereka dalam kelompok masyarakat juga dalam kelompok keagamaan yang sama. Sehingga "...organisasi keagamaan itu sendiri merupakan suatu lembaga yang tidak begitu jauh berpisah dan merupakan salah satu aspek dari keseluruhan aktifitas kelompok agar meyusup kedalam kelompok aktifitas lain, baik yang bersifat ekonomi, politik kekeluargaan maupun rekreatif".⁴⁸

Dominasi agama terhadap segala aspek dan aktifitas kehidupan tersebut, sebagaimana yang diperlukan pada masyarakat yang bertempat dipulau Trobriand yang menghuni wilayah laut selatan, berdasarakan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh ahli antropologi yakni Malinowsky bahwa kehidupan masyarakat Trobriand dalam "... membuat petahu dan menanami kebun mereka (pekerjaan yang bersifat ekonomi dan tehnik) sebagai bagian dari pelaksanaan upacara magis dan keagamaan mereka secara tradisional menyertai pekerjaan-pekerjaan tersebut".⁴⁹

Bahkan kebiasaan atas cara-cara seperti tersebut diatas unsur-unsurnya masih banyak sekali dilakukan oleh masyarakat tradisional secara keseluruhan dalam kehidupannya.

Juga terdapat dalam penduduk Minangkabau yang semula segala aspek kehidupannya didasarkan atas hukum adat yang ada, setelah masuknya Islam, lambat laun agama mampu menggeser nilai-nilai adat. Untuk langkah awal agama mampu menggeser tata cara pembagian waris menurut adat yang akhirnya diganti dengan hukum Faroidh.

Akan tetapi lama kelamaan "terdapat kesepakatan antara kaum Ulama dan kaum adat mengenai bukan saja tentang harta warisan namun juga tentang kedudukan masing masing dalam masyarakatnya".⁵⁰

48. Elizabet K. Notingham. Op-Cit. hlm.51

49. Ibid. hlm.52

50. Deliar Noer. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Cet. IV, Jakarta, LP3ES, 1988. hlm.238

Hal ini dapat melihat contoh yang dipaparkan oleh Deliar Noer dalam "Gerakan Modern Islam di Indonesia" - 1900-1942, tentang betapa agama mewarnai beberapa aspek kehidupan masyarakat di Minangkabau dengan penempatan kedudukan dalam masyarakat sebagai :

1. Penghulu-penghulu tetap menjadi raja, katanya dide - ngar, pemerintahnya diturut
 2. Alim Ulama menjadi seluruh gudang hidup dalam negeri tempat bertanya
 3. Adat yang tidak disukai agama akan ditinggalkan
 4. Hukum yang harus didalam agama, tetapi adat tidak mengizinkan tidak akan dipakai, seperti kawin sepe - sukuan
 5. Hukum adat yang disukai oleh agama dinamai adat yang kawi, dan yang tidak disukai oleh agama dinamai adat Tabilayah
 6. Hukum agama yang telah dialami oleh adat akan menguatkannya, dinamakan Syara' yang lazim, yaitu madzab - Syafi'i, supaya menikah kecuali anak sepeintah
 7. Alim Ulama tidak berhak melakukan hukum, tetapi ber - hak memberi keterangan kepada penghulu
 8. Penghulu-penghulu tidak berhak menjalankan hukum se - belum menerima penerangan-penerangan dari Alim Ulama yang di Minangkabau dinamai Bermufti.
 9. Menetapkan fungsi pepatah, Syara' mengatur adat mema - kai. Minangkabau bertubuh adat, berjiwa Syara'. Penghulu-penghulu selaku juru batu, dan Alim ulama - selaku juru kemudi.
- Adab bersendi sejarah, Syara' bersendi Kitabullah"⁵¹

Setelah menyimak uraian-uraian dan beberapa noh - toh diatas kiranya kita telah dapat memahami betapa aga - ma mampu mendominasi berbagai aspek kehidupan bahwa aga - ma dalam masyarakat tradisional mampu mendomisir segala aktifitas kehidupan.

51. Ibid. hlm.238.